

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Deskriptif

##### 1. Deskripsi Objek/Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan BPRS di Provinsi Jawa Timur periode penelitian tahun 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap BPRS yang terdaftar di BI dan OJK. Berdasarkan pertimbangan mengenai pemilihan sampel yang sudah diuarikan oleh penulis, terseleksi 25 BPRS yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan total data observasi sebanyak 125 data karena periode penelitian selama 5 tahun terakhir.

Tabel di bawah ini menyajikan informasi mengenai daftar 25 BPRS yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 4.1**

**Daftar Nama BPRS di Provinsi Jawa Timur**

<b>NO</b>	<b>NAMA BPRS</b>	<b>KODE</b>
<b>1</b>	BPRS Al Mabur Babadan	AMB
<b>2</b>	BPRS Amanah Sejahtera	AMA
<b>3</b>	BPRS Annisa Mukti	ANN
<b>4</b>	BPRS Artha Pamenang	ART
<b>5</b>	BPRS Asri Madani Nusantara	ASR
<b>6</b>	BPRS Baktimakmur Indah	BAK

7	BPRS Bhakti Haji	BHA
8	BPRS Bhakti Sumekar	BSU
9	BPRS Bumi Rinjani Batu	BRB
10	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	BRK
11	BPRS Bumi Rinjani Probolinggo	BRP
12	BPRS Daya Artha Mentari	DAY
13	BPRS Jabal Nur	JNU
14	BPRS Jabal Tsur	JTS
15	BPRS Karya Mugi Sentosa	KAR
16	BPRS Lantabur Tebuireng	LAN
17	BPRS Madinah	MAD
18	BPRS Mandiri Mitra Sukses	MAN
19	BPRS Mitra Harmoni Malang	MIT
20	BPRS Rahma Syariah	RAH
21	BPRS Sarana Prima Mandiri	SAR
22	BPRS Situbondo	SIT
23	BPRS Tanmiya Artha	TAN
24	BPRS Ummu	UMM
25	BPRS Unawi Barokah	UNA

*Sumber: Diolah dari berbagai referensi*

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Smart PLS 3.0. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan sampel menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampelnya, atau menentukan sampel dengan mengajukan beberapa kriteria tertentu yang diajukan pada BPRS di Provinsi Jawa Timur periode 2012 hingga 2016. Setelah penentuan sampel langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistika deskriptif.

Tabel statistika deskriptif menjelaskan profil variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, meliputi variabel eksogen yaitu *Intellectual Capital* dan variabel endogen yaitu kinerja keuangan. Data yang diolah adalah data laporan keuangan publikasi periode Desember tahun 2012-2016. Selanjutnya hasil perhitungan statistika deskriptif dari 125 data observasi yakni perkalian 25 BPRS dengan 5 tahun periode penelitian akan dijabarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
<i>Intellectual Capital</i>	IB-VAHU	125	-2.080	3.276	1.349	0.728
	IB-STVA	125	-7.516	180.887	1.576	16.128
	IB-VACA	125	-1.381	2.083	0.576	0.357
<i>Kinerja Keuangan</i>	ROA	125	-22.77	72	2.626	9.290
	CAR	125	0.000	514	37.322	65.511
	NPF	125	0.000	50.210	9.058	10.566
	BOPO	125	52.940	417.250	93.076	44.273

Sumber: Data diolah (SmartPLS 3.0), 2018

Tabel 4.2 diatas memberikan informasi hasil dari perhitungan statistika deskriptif masing-masing variabel dalam model penelitian. Kinerja *Intellectual Capital* digambarkan melalui nilai IB-VAIC (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*) yang dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu *Human Capital* (IB-VAHU), *Structural Capital* (IB-STVA) dan *Capital Employe* (IB-VACA). Kemudian ukuran kinerja keuangan BPRS diwakili oleh rasio ROA, CAR, NPF dan BOPO.

Nilai rata-rata dari indikator iB VAHU (*Human Capital*) pada BPRS di Jatim dengan periode penelitian tahun 2012 hingga 2016 diperoleh sebesar 1,349. Serta nilai standar deviasi sebesar 0,728.

Nilai rata-rata dari indikator IB-STVA (*Structural Capital*) pada BPRS di Jatim dengan periode penelitian tahun 2012 hingga 2016 diperoleh sebesar 1,576. Nilai tersebut menunjukkan bahwa modal BPRS untuk membangun struktur penunjang operasi mencapai 157,6% .

Nilai rata-rata dari indikator iB VACA (*Capital Employed*) pada BPRS di Jatim dengan periode penelitian tahun 2012 hingga 2016 diperoleh sebesar 0,576. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai tambah BPRS yang dihasilkan dengan modal yang digunakan BPRS mampu mencapai 57,6%.

### **3. Gambaran Data Perkembangan iB-VAIC BPRS Tahun 2012-2016**

Menurut Ihyaul Ulum (2008) yang sudah merumuskan kategori dari hasil perhitungan IB-VAIC yang selanjutnya disebut dengan *Business Performance Index (BPI)*, suatu bank termasuk dalam kategori *Top Performers* apabila memiliki skor IB-VAIC diatas 3,00. Jika Skornya berada diantara 2 sampai 2,99, maka masuk dalam kelompok *Good Performers*, selanjutnya untuk kelompok *Common Performers* adalah bank yang memiliki skor antara 1,5 hingga 1,99. Sedangkan untuk bank dengan skor dibawah 1,5 masuk dalam kategori *Bad Performers*.

Berdasarkan pengklasifikasian IC *performance* diatas, maka kategori BPRS di Jawa Timur berdasarkan kinerja IC-nya selama 5 tahun periode pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Kategori Kinerja *Intellectual Capital* BPRS**

TAHUN	NILAI IB-VAIC	KATEGORI KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL
2012	2,067	<i>Good Performance</i>
2013	2,503	<i>Good Performance</i>
2014	9,477	<i>Top Performance</i>
2015	1,869	<i>Common Performance</i>
2016	1,492	<i>Bad Performance</i>

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel diatas memberikan informasi kinerja IC BPRS di Jawa timur yang setiap tahunnya berfluktuasi, pada tahun 2014 berada pada *Top Performance* dengan skor 9,477 namun, kinerja IC terus menurun hingga pada tahun 2016 berada pada kondisi *Bad Performance* dengan skor 1,492.

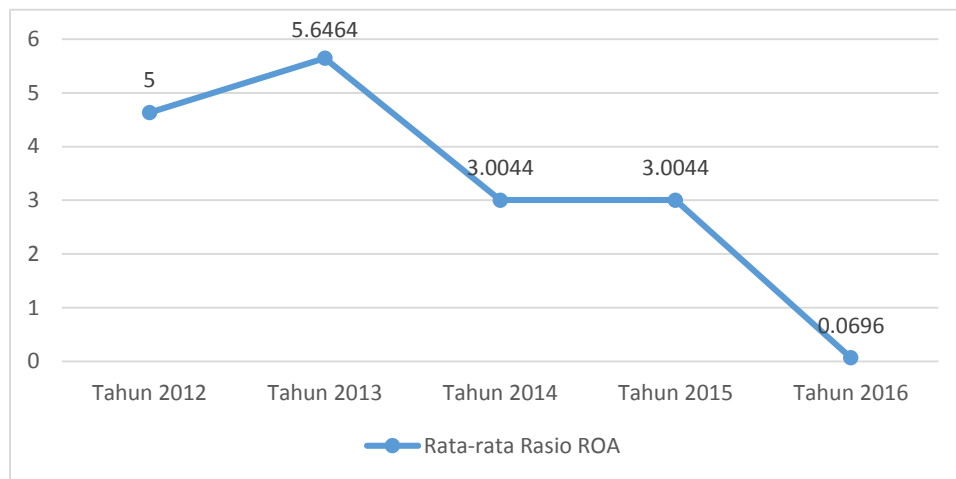
Selanjutnya ditampilkan pula peringkat 10 besar BPRS di Jawa Timur selama periode tahun 2012 hingga tahun 2016 berdasarkan nilai IB-VAIC, yang dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 4.4 Peringkat BPRS Berdasarkan Kinerja IC**

PERINGKAT	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
1	BPRS Bhakti Sumekar	BPRS Bhakti Sumekar	BPRS Daya Artha Mentari	BPRS Bhakti Sumekar	BPRS Lantabur Tebuireng
2	BPRS Artha Pamenang	BPRS Al Mabur Babadan	BPRS Bhakti Sumekar	BPRS Lantabur Tebuireng	BPRS Bhakti Sumekar
3	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	BPRS Artha Pamenang	BPRS Artha Pamenang	BPRS Baktimakmur Indah	BPRS Artha Pamenang
4	BPRS Al Mabur Babadan	BPRS Lantabur Tebuireng	BPRS Lantabur Tebuireng	BPRS Madinah	BPRS Al Mabur Babadan
5	BPRS Annisa Mukti	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	BPRS Baktimakmur Indah	BPRS Artha Pamenang	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen
6	BPRS Amanah Sejahtera	BPRS Annisa Mukti	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	BPRS Baktimakmur Indah
7	BPRS Baktimakmur Indah	BPRS Baktimakmur Indah	BPRS Asri Madani Nusantara	BPRS Al Mabur Babadan	BPRS Tanmiya Artha
8	BPRS Bumi Rinjani Batu	BPRS Bumi Rinjani Batu	BPRS Madinah	BPRS Asri Madani Nusantara	BPRS Amanah Sejahtera
9	BPRS Jabal Tsur	BPRS Asri Madani Nusantara	BPRS Sarana Prima Mandiri	BPRS Annisa Mukti	BPRS Madinah
10	BPRS Mandiri Mitra Sukses	BPRS Jabal Tsur	BPRS Amanah Sejahtera	BPRS Tanmiya Artha	BPRS Annisa Mukti

#### 4. Gambaran Rasio Kinerja Keuangan (ROA) BPRS

Grafik dibawah ini menampilkan data nilai rata-rata ROA (*Return on Assets*) yang merupakan salah satu komponen kinerja keuangan, dari 25 BPRS yang beroperasi di Jawa Timur periode 2012-2016.



Sumber: Data diolah

**Grafik 4.1**

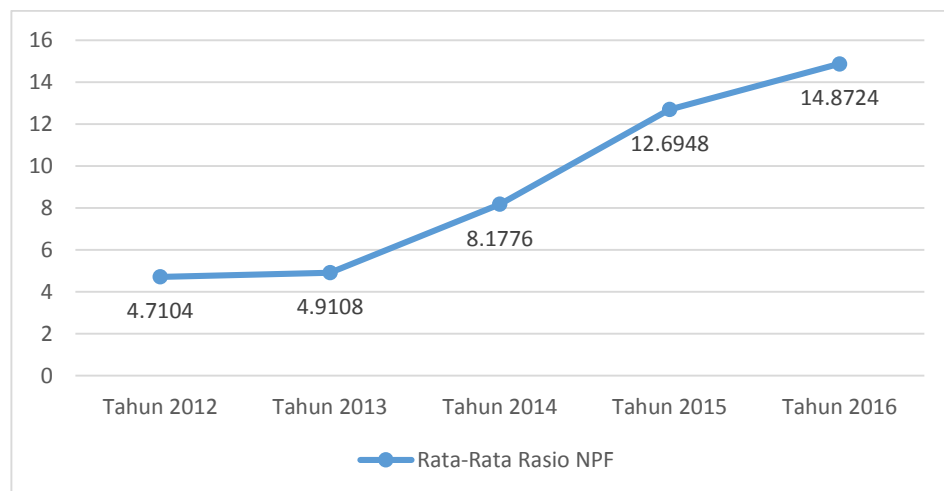
#### **Perkembangan Kinerja (ROA) BRPS 2012-2016**

Grafik diatas menunjukkan data pertumbuhan nilai rata-rata ROA dari 25 BPRS di Jawa Timur. Nilai ROA sebagai rasio profitabilitas disini menggambarkan tingkat pendapatan atau profit yang dapat dihasilkan oleh BPRS dari pengelolaan asset yang dimiliki. Dalam kurun waktu 2012-2016, kinerja ROA BRPS mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,6464% namun tren nya terus menurun hingga tahun 2016 menjadi 0,0696%.

Salah satu BPRS yang memiliki nilai ROA tertinggi secara rata-rata 2012-2016 adalah BPRS Artha Pamenang dengan nilai ROA sebesar 19%, hal tersebut menunjukkan bahwa BPRS Artha Pamenang mampu memanfaatkan asset yang dimiliki guna mendapatkan profit yang maksimal. Sedangkan posisi terendah dari nilai ROA secara rata-rata ditempati oleh BPRS Ummu sebesar -5%. Nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa BPRS kurang efektif dalam hal mengelola asset yang dimilikinya sehingga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat profitabilitas.

## 5. Gambaran Rasio Kinerja Keuangan (NPF) BPRS

Grafik dibawah ini menampilkan data NPF (*Non Performing Financing*) yang merupakan salah satu komponen kinerja keuangan, dari 25 BPRS yang beroperasi di Jawa Timur periode 2012-2016.



*Sumber: data diolah*

**Grafik 4.2**

**Perkembangan Kinerja (NPF) BRPS 2012-2016**

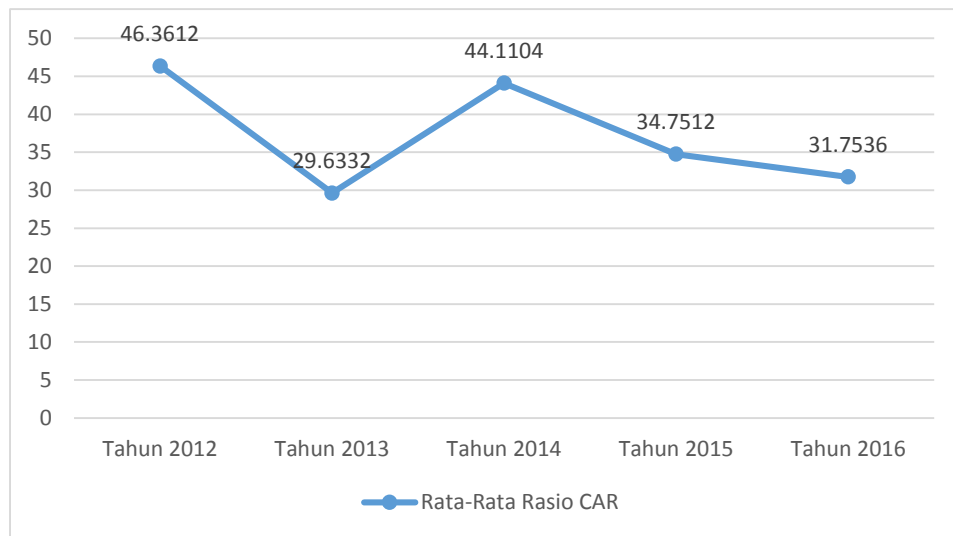
Grafik diatas menginformasikan perkembangan nilai NPF BPRS selama 5 tahun terakhir, nilai NPF disini menjadi salah satu indikator kunci untuk menilai tingkat kesehatan bank, karena rasio NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah yang ada di bank akibat dari nasabah pembiayaan yang tersendat-sendat ketika melunasi angsuran atau sulit untuk dilunasi bahkan sulit untuk ditagih. Tren nilai rata-rata NPF BPRS di Jatim mengalami peningkatan di setiap tahunnya, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2016 sebesar 14,8724%.

Didapatkan pula informasi bahwa sepanjang tahun 2012 hingga 2016 nilai NPF terendah dihasilkan oleh BPRS Annisa Mukti sebesar 0,924%, namun BPRS Daya Artha Mentari yang menghasilkan nilai NPF tertinggi sebesar 25,028%, nilai ini sudah melewati batas minimum NPF yang dipersyaratkan oleh BI yaitu sebesar 5%. Sehingga dengan tingginya nilai NPF tersebut BPRS Annisa Mukti dinilai tidak mampu mengelola pembiayaan bermasalah secara efektif.



## 6. Gambaran Rasio Kinerja Keuangan (CAR) BPRS

Grafik dibawah ini menampilkan data CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan salah satu komponen kinerja keuangan, dari 25 BPRS yang beroperasi di Jawa Timur periode 2012-2016.



Sumber: Data diolah

**Grafik 4.3**

### **Perkembangan Rata-Rata Kinerja (CAR) BRPS 2012-2016**

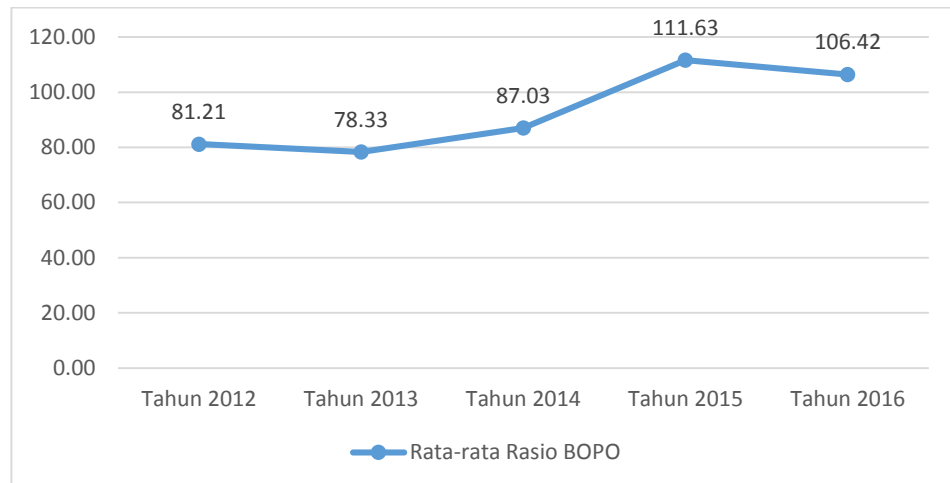
Grafik 4.3 Menunjukkan perkembangan rata-rata nilai CAR dari BPRS selama periode 2012-2016. CAR atau rasio kecukupan modal adalah rasio kinerja bank untuk menunjukkan dan mengukur apakah modal yang dimiliki bank mampu untuk mengcover kerugian-kerugian yang terjadi akibat dari seluruh aktiva bank yang mengandung risiko.

Didapatkan pula informasi bahwa sepanjang tahun 2012 hingga 2016 nilai CAR terendah dihasilkan oleh BPRS Lantabur Tebuireng sebesar

10,8%. Sedangkan untuk nilai CAR tertinggi dihasilkan oleh BPRS Situbondo sebesar 285,894%, dengan nilai CAR yang tinggi menunjukkan BPRS Situbondo telah memenuhi standar minimum kewajiban modal yang di persyaratkan oleh BI sebesar 8%, serta memiliki kemampuan yang baik dalam hal menutupi atau menanggung kerugian apabila BPRS tersebut mengalami kerugian.

#### 7. Gambaran Rasio Kinerja Keuangan (BOPO) BPRS

Grafik dibawah ini menampilkan data BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yang merupakan salah satu komponen kinerja keuangan, dari 25 BPRS yang beroperasi di Jawa Timur periode 2012-2016.



*Sumber: Data diolah*

#### Grafik 4.4

#### Perkembangan Rata-Rata Rasio BOPO BRPS 2012-2016

Grafik 4.4 menunjukkan fluktuasi persentase rata-rata nilai BOPO dari 25 BPRS di Jawa Timur periode tahun 2012 hingga 2016. Nilai BOPO menggambarkan kemampuan atau mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal mengelola biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Dari rangkuman grafik diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata BOPO dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yang tertinggi adalah BPRS Bumi Rinjani Batu yakni senilai 184,36%. Nilai BOPO tersebut telah melebihi batas yang diperkenankan oleh BI yakni 90%, hal tersebut menunjukkan bahwa BPRS Bumi Rinjani Batu kurang mampu dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional yang dapat menimbulkan kerugian karena BPRS kurang efektif menjalankan kegiatan operasionalnya. BPRS dengan nilai rata-rata BOPO terendah adalah BPRS Bhakti Sumekar yakni sebesar 57,72%. Nilai tersebut lebih rendah dari batas kewajaran yang artinya menunjukkan bahwa BPRS ini efisien dalam mengelola usahanya.

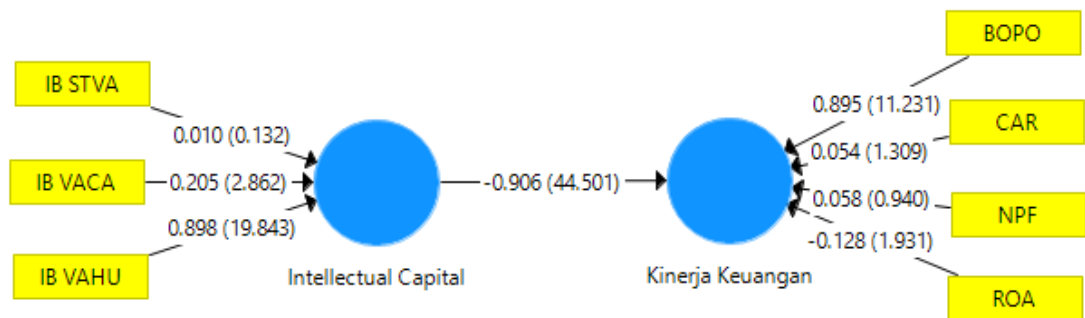
## ***B. Analisis Partial Least Square***

### **1. Hasil Estimasi *Outer Model* (Model Pengukuran)**

Variabel laten dengan indikator formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke variabel laten oleh karena itu, cara untuk mengevaluasi *Outer Model*-nya adalah dengan cara melihat nilai *relative*

*weight*-nya dan nilai signifikansi *T-statistics*. Indikator formatif berbeda dengan indikator reflektif yang menggunakan tiga kriteria untuk mengevaluasi *outer model*-nya, yaitu harus melihat nilai *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*.

Gambar berikut ini merupakan hasil perhitungan menggunakan SmartPLS 3.0 untuk data tahun 2012 hingga 2016.



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (2-tailed)

**Gambar 4.1 Hasil Outer Model**

Berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS seperti yang ditunjukkan gambar diatas, diketahui bahwa dari 3 indikator yang membentuk iB-VAIC, hanya iB-VACA yang memiliki nilai T-statistics > 1,65 signifikan pada  $p < 0,05$  dan iB-VAHU dengan nilai T-statistics > 2,58 signifikan pada  $p < 0,01$ . Sementara untuk indikator-indikator kinerja keuangan yang signifikan adalah BOPO dan ROA, masing-masing signifikan pada  $p < 0,01$  dan  $p < 0,1$ . Untuk lebih detailnya informasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

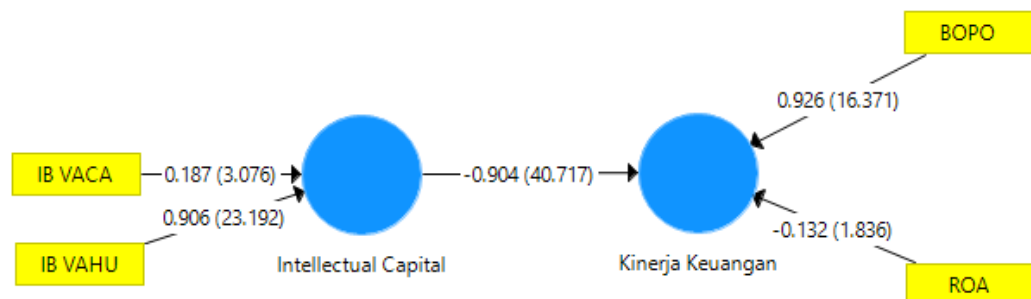
Tabel 4. 5 Nilai *Signifikansi Weight* Dan Nilai VIF

Item	Weights	T-statistics	VIF	Keterangan
IB-STVA	0,01	0,132	1,033	T stat < T tabel
IB-VACA	0,205	2,862***	1,23	T stat > T tabel (0,01)
IB-VAHU	0,898	19,843***	1,231	T stat > T tabel (0,01)
BOPO	0,895	11,231***	1,933	T stat > T tabel (0,01)
CAR	0,054	1,309	1,013	T stat < T tabel
NPF	0,058	0,94	1,649	T stat < T tabel
ROA	-0,128	1,931*	1,366	T stat > T tabel (0,1)

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (2-tailed)

Terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan. Pengujian ulang dilakukan terhadap indikator-indikator yang signifikan yaitu indikator iB-VACA, iB-VAHU, BOPO dan ROA, hasilnya ditunjukkan pada gambar dan tabel dibawah ini.



Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (2-tailed)

Gambar 4.2 Hasil *Outer Model H1 (Recalculate)*

Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan atau yang mendekati signifikan, maka dapat diketahui nilai *outer weight* dan signifikansi setiap indikator pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6**  
**Nilai Signifikansi Weight Dan Nilai VIF (*Recalculate*)**

Item	Weights	T-statistics	VIF	Keterangan
<b>IB-VACA</b>	0,187	3,076	1,219	T stat > T tabel (0,01)
<b>IB-VAHU</b>	0,906	23,192	1,219	T stat > T tabel (0,01)
<b>BOPO</b>	0,926	16,371	1,358	T stat > T tabel (0,01)
<b>ROA</b>	-0,132	1,836	1,358	T stat > T tabel (0,1)

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (2-tailed)

Selain itu di perlukan pula uji multikolinearitas untuk mengevaluasi apakah ada hubungan antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dari hasil pengujian didapatkan nilai VIF untuk setiap indikator berada pada rentang angka dibawah 5 maka dapat dikatakan lolos dari multikolinearitas.

## 2. Hasil Estimasi *Inner Model* (Model Struktural)

Pengujian pada *inner model* atau model struktural dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada hubungan atau korelasi antar variabel serta melihat kekuatan pengaruh antar variabel dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan melihat nilai *R-Square* untuk variabel

dependen, serta melihat nilai koefisien parameter jalur structural atau nilai *coeffisien path*.

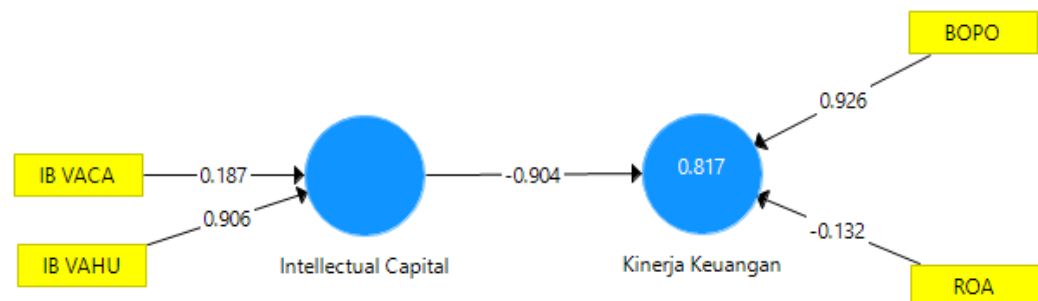
Tabel dibawah ini menginformasikan bahwa nilai *R-Square* untuk pengaruh IC terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 0,817, artinya variabel IC mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel kinerja keuangan sebesar 81,7% sedangkan sisanya sebesar 18,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

**Tabel 4.7 Nilai *R-Square***

<b>R SQUARE</b>	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
<b>Kinerja Keuangan</b>	0,817	0,831	0,04	20,308	0

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2018

Gambar hasil uji inner model dibawah ini memperlihatkan nilai koefisien path sebesar -0,904 yang mengindikasikan bahwa pengaruh IC ke kinerja keuangan adalah negatif signifikan.



\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (2-tailed)

**Gambar 4.3 Hasil Inner Model**

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian PLS sebagaimana yang telah dijabarkan diatas, maka akan disajikan pembahasan sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan tiga indikator, yaitu IB-VACA, IB-VAHU dan IB-STVA memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan BPRS di Jawa Timur. Dalam penelitian ini untuk melihat hasil hipotesis yang diajukan pengaruhnya signifikan atau tidak, dapat dilihat dari nilai *T-statistics* dan untuk evaluasi pengaruh positif atau negatifnya suatu hipotesis dilihat dari nilai koefisien *pathnya*. Rangkuman hasil estimasi pengujian *inner model* serta *outer model* untuk 4 hipotesis dijabarkan pada tabel 4.8 dibawah ini.

**Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji PLS**

	<i>Weights</i>	<i>T-statistics</i>
<b>IB-VACA</b>	0,187	3,076
<b>IB-VAHU</b>	0,906	23,192
<b>BOPO</b>	0,926	16,371
<b>ROA</b>	-0,132	1,836
<b>IC → Kinerja Keuangan</b>	-0,904	20,308
<i>R Square</i>	0,817	

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 3.0, 2018*

Hasil output PLS pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *T-statistics* dari tiap-tiap indikator *Intellectual Capital*, indikator kinerja keuangan dan *path* antar variabel laten adalah diatas 1,65. Hal ini berarti loading-nya signifikan pada  $p < 0,10$  (*two tailed*) dan mengindikasikan



adanya pengaruh *Intellectual Capital* yang signifikan terhadap kinerja keuangan BPRS selama lima tahun periode pengamatan. Nilai *R-Square* sebesar 0,817 yang menggambarkan kekuatan *Intellectual capital* dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan adalah sebesar 81,7%.

Dalam penelitian ini komponen *intellectual capital* yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah IB-VAHU dan IB-VACA, sedangkan IB-STVA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS. IB-STVA diduga bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *Structural Capital* perbankan karena *Structural Capital* disini hanya diukur dengan menggunakan rumus *Value Added* dikurangi dengan *Human Capital*. Cara pengukuran ini diindikasikan tidak mampu menangkap keseluruhan bentuk dari *Structural Capital* perbankan, atau bisa dikarenakan budaya dan struktur perbankan belum cukup baik sehingga tidak mampu mempengaruhi kinerja perbankan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ulum (2009); Wasim ul Rehman dkk (2011) yang menunjukkan bahwa tidak semua indikator *intellectual capital* berkorelasi dengan kinerja keuangan, dan Pulic (1998) ketika pertama kali memperkenalkan metode VAIC menyatakan bahwa *intellectual ability* suatu perusahaan dibangun oleh *physical capital* (VACA) dan *intellectual potential* (VAHU).

## 1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return on Asset (ROA)* BPRS Provinsi Jawa Timur

Pengaruh IC yang diprosikan oleh IB-VACA dan IB-VAHU adalah negatif signifikan terhadap profitabilitas atau ROA BPRS, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Human capital* akan menyebabkan ROA BPRS menjadi turun. Penurunan ROA BPRS dikarenakan adanya biaya karyawan yang tinggi namun tidak memberikan manfaat yang ingin dicapai. Diketahui pula kondisi kinerja *intellectual capital* BPRS di Jawa Timur berada pada kondisi *bad performance*, sehingga hal ini menyebabkan kinerja keuangannya pun menurun ditandai dengan nilai rata-rata rasio ROA yang rendah. Hal ini berarti bahwa BPRS belum mampu memanfaatkan keahlian, pengalaman dan pengetahuan karyawannya serta penggunaan modal fisik untuk menghasilkan laba dari asset dan modal yang dimiliki BPRS.

Hasil penelitian ini didukung oleh atau diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Pujiharto (2014), Angela Reisanti (2014), Vita Aprilina (2013), Sri Iswati (2006) yang menyatakan bahwa kinerja IC yang diukur oleh indikator *human capital* memberikan pengaruh negatif pada profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan investasi pada *Human capital* tidak mendatangkan manfaat atau return

untuk jangka pendek melainkan untuk jangka panjang, sehingga memberikan pengaruh negative pada *return* perusahaan.

## **2. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BPRS Provinsi Jawa Timur**

Hasil penelitian memberikan hasil bahwa IC tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio permodalan BPRS (CAR) yang berarti hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat tingkat permodalan yang dimiliki BPRS. Dimungkinkan ada faktor lain baik faktor eksternal maupun internal yang akan lebih berpengaruh terhadap tingkat permodalan di BPRS (CAR) dibandingkan dengan *intellectual capital*. Faktor internal yang mungkin berpengaruh misalnya tingkat kualitas bank yang bersangkutan, tingkat likuiditas yang dimiliki, struktur deposito serta karakter dari para pemilik saham, sedangkan untuk faktor eksternal misalnya inflasi dan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subagyo dan Sarah (2013) yang menyimpulkan bahwa IC bukan variabel yang tepat untuk menggambarkan perubahan tingkat permodalan perusahaan.

### **3. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BPRS Provinsi Jawa Timur**

Hasil penelitian memberikan hasil bahwa IC tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF yang berarti hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar sana yang mungkin akan lebih berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah di BPRS atau rasio NPF dibandingkan dengan *intellectual capital* misalnya faktor eksternal seperti inflasi dan BI Rate. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilliana (2013), yang menyebutkan bahwa indikator VAHU (*human capital*) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF.

### **4. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Efisiensi bank (BOPO) BPRS Provinsi Jawa Timur**

Variabel IC secara umum mampu mempengaruhi BOPO secara negatif, artinya meningkatnya kinerja IC akan menurunkan nilai BOPO demikian pula sebaliknya. IC adalah suatu asset yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga kinerja dapat ditingkatkan, semakin perbankan memberikan perhatian yang tinggi terhadap IC yang dimilikinya maka

efisiensi bank tersebut akan meningkat ditandai dengan nilai BOPO yang semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Rustiarini dan Gama (2012), Agus Wahyudi dan Eka Mitariani (2014) serta Nardi Sunardi (2017). Semakin tinggi kinerja *Intellectual Capital* yang di gambarkan melalui nilai IB-VAIC maka semakin rendah nilai BOPO yang berarti bank semakin efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.